

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sering disebut masa pubertas. Masa remaja yaitu antara usia 10-19 tahun merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Remaja dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal antara usia (10-12 tahun), tampak dan memang lebih dekat dengan teman sebaya, tampak dan merasa ingin bebas, tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak), masa remaja tengah (13-15 tahun) tampak dan ingin mencari identitas diri, terdapat keinginan untuk berkencan atau tertarik pada lawan jenis, timbulnya perasaan cinta yang mendalam, kemampuan berpikir abstrak (khayal) makin berkembang, berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual, remaja akhir (16-19 tahun), menampakkan pengungkapan kebebasan diri dalam mencari teman sebaya lebih efektif, memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya, dapat mewujudkan perasaan cinta, memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak (Kusmiran, 2013).

Saat ini terdapat 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, sebanyak 90% tinggal di negara berkembang. Remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang (termasuk Cina), 11% perempuan dan 5% laki-laki pernah

melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun. Seks bebas ini dapat menyebabkan resiko infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Setiap tahun ada 1,4 juta remaja meninggal akibat kecelakaan, komplikasi persalinan, bunuh diri, kekerasan *Acquired immune deficiency syndrome* (AIDS). Di Afrika komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian dikalangan remaja perempuan berusia 15-19 tahun.

Menurut *United Nations Emergency Children's Fund/UNICEF*, (2012) Sekitar 11% dari semua kelahiran seluruh dunia sejumlah 16 juta orang merupakan perempuan berusia 15-19 tahun.

Sekitar 62,7% remaja SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi dan 21,2% remaja mengaku pernah melakukan *aborsi*. Data Persatuan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seksual pra nikah adalah umur 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan yang sangat mengejutkan adalah 85% dilakukan di rumah sendiri. Selain itu 2,5 juta perempuan Indonesia pernah melakukan *aborsi* per tahun dan 27% atau kurang lebih 700 ribu perempuan dilakukan oleh remaja (Muadz, 2010).

Tingginya angka kehamilan remaja di Indonesia dapat dibuktikan dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2006, kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan kehamilan di luar nikah karena diperkosa sebanyak 2,3%, karena sama-sama mau

sebanyak 8,5% dan tidak terduga sebanyak 39%. Seks bebas sendiri mencapai 18,3%. Hamil di luar nikah pada tahun 2010 karena diperkosa sebanyak 3,2% karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6% (BKKBN, 2010).

Hasil pemikiran alternatif pendidikan mengenai pendidikan seks usia dini oleh Roqib (2008) menunjukkan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Hampir 100% atau secara matematis dapat disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan lagi diakibatkan oleh hubungan seksual.

Persoalan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tidak hanya mempengaruhi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Secara luas, derajat keselamatan dan perkembangan sebuah generasi pun dipengaruhi oleh cara negara dan masyarakat melihat kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang terjadi sesudahnya.

Kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu bukti atas kurang atau tidak adanya Pendidikan Kesehatan Reperoduksi dan Seksual (PKRS) bagi remaja. Keadaan tersebut diperparah dengan upaya *aborsi* yang tidak aman melalui rekomendasi teman yang juga kurang atau tidak paham soal kesehatan reproduksi, baik melalui dukun atau dilakukan sendiri dengan obat atau jamu-jamuan. Risiko kematian akibat *aborsi* yang tidak aman itu seolah bukan hal yang besar bagi remaja tersebut. Hasil penelitian

Simanjourang (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 15% remaja dari 2,3 juta perempuan melakukan *aborsi* yang berakibat pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia.

Sejumlah 56,10% perempuan yang berusia 16-20 tahun telah melahirkan sebanyak 1-2 anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS Propinsi DIY, 2011). Data dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) jumlah kehamilan tidak diinginkan tahun 2011 sebanyak 246 kasus dengan sebagian besar tingkat pendidikannya adalah SMA yaitu sebanyak 158 kasus. Remaja menjadi target baru selain pasangan menikah. Dinas Kesehatan Propinsi DIY tahun 2015, di DIY sendiri memiliki 3.513.071 jiwa atau 7,3% yang berada pada usia 10-14 tahun dan 276.856 jiwa atau 7,8% usia 15-19 tahun.

Hasil survei dari beberapa sekolah menengah atau SMA di Kabupaten Bantul menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Bantul merupakan sekolah menengah yang angka kejadian kehamilan tidak diinginkan /KTD di Kabupaten Bantul yang paling rendah tahun 2014 dan paling tinggi kedua pada tahun 2016 setelah Gunungkidul. Data yang diperoleh dari SMA Negeri 3 Bantul yaitu dari tahun 2014 sampai tahun 2016 angka kejadian kehamilan tidak diinginkan yaitu sebanyak 4 siswi menjadi 7 siswi pada tahun 2016. Oleh karena itu penting sekali untuk dilakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan pada siswi kelas XI tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA Negeri 3 Bantul tahun 2016 dikarenakan pengetahuan mengenai

reproduksi hanya sebatas mereka peroleh dari pelajaran biologi, itupun tidak membahas mengenai Kehamilan Tidak Diinginkan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2016 yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperoleh informasi bahwa pada tahun 2015 sampai dengan Mei 2016 pernah terjadi kehamilan pada remaja di SMA Negeri 3 Bantul. Data jumlah siswa di SMA Negeri 3 Bantul yang mengalami kehamilan di luar nikah sebanyak 7 orang. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi (KESPRO) dalam lingkungan sekolah. Hasil wawancara diperoleh bahwa pendidikan tentang *seks education* dan kesehatan reproduksi diberikan disekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai siswa yang tahu tentang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan yang Tidak Diinginkan di SMA 3 Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA 3 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2016? “

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Di SMA 3 Bantul, Kabupaten Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pengertian kehamilan tidak diinginkan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang faktor penyebab kehamilan tidak diinginkan.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak dan risiko kehamilan tidak diinginkan.
- d. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja, baik untuk mahasiswa maupun untuk institusi pendidikan terutama di bidang kesehatan.

#### 2. Bagi remaja

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dampak dan akibat yang mungkin akan terjadi bila melakukan

hubungan seksual pranikah, sebagai acuan untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi siswi serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk mengadakan penyuluhan, agar lebih memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan remaja.

3. Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta dan peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan bisa menjadi bahan acuan, tambahan, informasi, dan referensi bagi perpustakaan yang berkaitan dengan risiko kehamilan remaja yang sering terjadi dikalangan remaja, masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan.

#### **E. Keaslian penelitian**

1. Puspitasari. (2012) meneliti tentang “Tingkat Pengetahuan Remaja Perempuan dan Laki-Laki Tentang Seks Bebas di Kelas X MAN 1 Surakarta Tahun 2012” penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi sebanyak 399 siswa dan sampel 40 siswa. Pengambilan sampel dengan *random sampling*. Instrumen penelitian dengan kuisioner. Variabel tunggal yaitu pengetahuan remaja tentang seks bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan remaja perempuan dan laki-laki tentang seks bebas di kelas X MAN Surakarta pada kategori baik sebanyak 30 siswa (75%), kategori

cukup sebanyak 3 siswa (7,5%), dan kategori kurang sebanyak 7 siswa (17,5%). Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, instrumen yang digunakan yaitu kuisioner dan pada variabel tingkat pengetahuan remaja. Perbedaannya terletak pada variabel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.

2. Irawati (2008) dalam penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Tentang Prilaku Seks Pra Nikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di SMA N 6 Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan random sampling. Dengan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner.

Hasilnya tingkat pengetahuan tentang prilaku seks pranikah pada kategori baik sebanyak 10 orang (35%), kategori cukup 13 orang (40%), kategori kurang 7 orang (25%). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel tingkat pengetahuan remaja dan alat pengumpulan data yaitu kuisioner, serta metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Perbedaan yaitu pada rancangan cross sectional, variabel dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.

3. Rinda (2012)

Penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Perikahan Usia Dini pada Remaja Putri Usia 14-19 tahun di Dusun Magersari 2,



Desa Bendan, Kecamatan Manisrenggo Klaten. Peneliti ini menggunakan metode penelitian Survey analitik dengan pendekatan *cross sectiona*. Skala yang dipakai adalah Ordinal. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh yaitu dengan mengambil semua populasi tersebut. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitiannya menyatakan tingkatpengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini adalah mayoritas cukup. Persamaannya adalah terletak pada teknik sampling, sedangkan perbedaannya terletak pada rancangan penelitian, populasi, dan waktu penelitian.

4. Fitriyani

Penelitian yang berjudul “Sikap Tentang Hubungan Seks Pranikah pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Panggeran Triharjo, Sleman Tahun 2013”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitiannya meyakinkan bahwa sikap remaja tentang hubungan seks pra nikah mayoritas positif. Persamaannya terletak pada rancangan penelitian, teknik sampling, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, lokasi dan waktu penelitian.